

COGNITIVE AND HUMANISTIC PSYCHOLOGY IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING

PSIKOLOGI KOGNITIF DAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

| | | |
|---|------------------------------|-------------------------------|
| Received 28-12-2023 | Revised 22-06-2024 | Accepted 28-06-2024 |
| DOI : 10.28944/maharot.v8i1.1527 | | |

Neneng Fauziah¹, Eneng Muslihah², Umi Kultsum³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹222621235.neneng@uinbanten.ac.id, ²enengmuslihah@uinbanten.ac.id, ³umi.kultsum@uinbanten.ac.id

Keywords:

cognitive
psychology;
humanistic; PAI
learning

Abstract

In studying Islam, cognitive and humanistic plays an important role in internalizing religious values in students and actualizing them in everyday life. This research aims to describe the role of cognitive psychology and humanistic psychology in PAI learning. Researchers in this study used a qualitative approach with a type of library study. The data collection method used is documentation techniques. Next, to analyze the data, descriptive analysis was used. The research results show that cognitive psychology is a learning theory that focuses on the thinking process, where the brain functions in absorbing new knowledge information and carrying out an assimilation process connecting it with initial knowledge to form an understanding. This cognitive theory plays a role in students' activities to understand, digest and assimilate Islamic religious knowledge and store it in memory. Meanwhile, humanistic psychology plays a role in students' efforts to understand their position as servants and their relationship with the Kholik. This research can provide benefits for educators in strengthening students' application of Islamic religious values, so that they can scientifically increase their faith and piety.

Kata kunci:

psikologi
kognitif;
humanistik;
pembelajaran
PAI

Abstrak

Dalam mempelajari Agama Islam, kognitif dan humanistik berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran psikologi kognitif dan psikologi humanistik dalam pembelajaran PAI. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya untuk

menganalisis data digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi kognitif merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada proses berpikir, dimana otak berfungsi dalam menyerap informasi pengetahuan baru dan melakukan proses asimilasi menghubungkan dengan pengetahuan awal sehingga membentuk sebuah pemahaman. Teori kognitif ini berperan dalam kegiatan siswa untuk memahami, mencerna dan mengasimilasi pengetahuan agama Islam dan disimpan dalam ingatan. Sementara psikologi humanistik berperan dalam upaya peserta didik memahami kedudukan sebagai hamba dan hubungannya dengan Sang Kholik. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pendidik dalam memperkuat penerapan nilai-nilai Agama Islam peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka secara ilmiah.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran penting bagi umat Islam. Karena Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik, sejahtera dunia dan akherat. Al-Qordowi dalam Azyumardi (1999) menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai, maupun perang, dan menyiapkannya menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq mengandung perintah belajar bagi manusia. Lafdz *'iqra* dalam ayat pertama surat Al-alaq memiliki makna bahwa pentingnya membaca menjadi suatu keharusan bagi manusia dalam mengembangkan dirinya. Perintah membaca di sini mengandung arti luas dengan kegiatan selanjutnya yaitu proses menelaah, meneliti, merenung dan menuliskan kembali hasil dari kegiatan tersebut. Sementara objek yang di baca seluruh alam semesta (Neneng Fauziah, Wahyu Hidayat, 2023). Hal ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan melibatkan ranah kognitif dalam aplikasinya. Teori belajar kognitif dipahami sebagai suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses daripada hasil belajar (Sutarto, 2017). Dari sini dapat dipahami bahwa nilai-nilai Agama Islam perlu dicerna dengan proses berfikir dan diinternalisasikan dalam diri sebagai manusia seutuhnya, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional. Perkembangan kognitif merupakan suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Menurut Vygotsky dalam Wilma, Pauline and Irina (n.d.) "*human development cannot be separated from its social context*" perkembangan manusia yang tidak lepas dari lingkungan dan budaya yang membentuknya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya.

Sementara itu manusia sebagai makhluk sempurna yang Allah ciptakan memiliki tiga aspek Raga, Jiwa (hati), dan akal. Atas kesempurnaan tersebut, tentunya harus dipahami dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Sehingga dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran bagi anak didik harus melihat aspek dirinya sebagai manusia yang memiliki hak penghargaan dan memiliki aspek jiwa (hati) yang dapat merasakan kecewa sedih dan gembira. Dengan demikian dalam pembelajaran dapat memperhatikan sisi kemanusiaan (*humanisme*) (Hardi et al., 2019). Pendekatan humanisme dapat dijadikan acuan dalam menentukan strategi pembelajaran agama Islam agar anak didik dapat dengan mudah mengerti dan menerima pembelajaran yang disampaikan dan juga ia dapat memahami konsep hubungan antar manusia dengan sendirinya. Kedua aliran psikologi tersebut sangat penting peranannya dalam keberhasilan pembelajaran PAI.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa peran psikologi kognitif dan humanistik sangat penting dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. Seorang guru dapat memformulasikan nilai-nilai Agama Islam dalam kemas pembelajaran yang efektif yang memahami bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki daya pikir dan rasa. Di samping itu PAI dipandang sebagai mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya. Hal ini karena Agama Islam merupakan pondasi dalam setiap nafas kehidupan, di mana di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia sebagai individu yang bermakna serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Menciptakan alam sekitar di mana ia tinggal, dan manusia lainnya di mana ia bersosialisasi.

Oleh karena itu perlu dipahami bahwa dalam hal mempelajari Agama Islam bagaimana peran kognitif sebagai sarana beripikir dan humanistik dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penelitian ini ingin menjawab bagaimana sesungguhnya peran dari psikologi kognitif dan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Beberapa peneliti terdahulu meneliti tentang teori belajar kognitif dan humanistik serta implikasinya dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh Sutarto (2017) yang meneliti implikasi teori kognitif dalam pembelajaran yang menghasilkan beberapa tokoh aliran teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. Selain itu penelitian tentang model pembelajaran humanistik oleh Arbayah (2013) yang menghasilkan beberapa model pembelajaran humanistik di antaranya *humanizing of the classroom*, *active learning*, *quantum learning* dan *the accelerated learning*. Sementara Etmi Hardi, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran menghasilkan gambaran bahwa teori humanistik memandang perilaku belajar dari sudut pandang peserta didik, guru hanya membantu dalam hal mengembangkan potensi diri hingga dapat mengenali dirinya sendiri sebagai manusia.

Penelitian lain yang berjudul pembelajaran dengan pendekatan humanistik (Penelitian di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan), menghasilkan beberapa upaya yang dilakukan guru dalam pengembangan pembelajaran humanistik di antaranya; a) menganggap siswa seperti anak kandung sendiri; b) memberi *reward*; c) santunan; d) pengembangan budaya Madrasah Islami; e) pengembangan *lesson study* antar guru mata pelajaran; f) pengembangan ekstrakurikuler; dan g) memberlakukan aturan akademik bagi guru dan siswa (Sanusi, 2013). Beberapa penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dan peneliti ingin mengeksplor peran psikologi kognitif dan humanistik tersebut dalam pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka atau *library research*. Dengan Teknik dokumentasi (Arikunto, 2002) data-data diperoleh dari berbagai buku, literatur, catatan, serta laporan yang mendukung dan relevan dengan judul penelitian. Peneliti mengumpulkan buku-buku, artikel-artikel terkait

psikologi kognitif, humanistik dan pembelajaran PAI sebagai data kemudian mengolah dan menganalisis dengan teknik analisis deskriptif (Moleong, 2017), dituangkannya secara deskriptif sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Psikologi Kognitif

Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Teori ini disusun berdasarkan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang melalui interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan, dalam proses yang terus-menerus dan tidak terputus. Proses ini bersifat alur yang menyatu, tanpa adanya pemisah di antara langkah-langkahnya. Dalam konteks psikologi kognitif, pembelajaran merupakan upaya penuh kesadaran seseorang untuk memahami sesuatu, dilakukan dengan totalitas dan keterlibatan aktif dari peserta didik (Hatija, 2023).

Pembelajaran melibatkan suatu proses berpikir yang sangat kompleks, terfokus pada bagaimana pengetahuan baru disatukan dengan pengetahuan sebelumnya yang telah dikuasai oleh siswa. Pengetahuan tersebut dikembangkan secara internal melalui interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini bersifat alur, berkelanjutan, dan menyeluruh. Ahli yang mendukung teori ini termasuk:

Pertama, Piaget (1975). Piaget meyakini bahwa proses pembelajaran terdiri dari tiga fase, yakni asimilasi, di mana informasi baru disatukan dan diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada di dalam pikiran siswa. Akomodasi, yang melibatkan penyesuaian struktur kognitif saat berada dalam situasi yang baru. Selain itu, ada Equilibrasi atau penyeimbangan, yang mencakup penyesuaian berkelanjutan antara asimilasi dan akomodasi. Proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dialami oleh siswa, yang dibagi Piaget menjadi empat tahap: tahap sensori-motor (1,5 hingga 2 tahun), tahap pra-operasional (2,3 hingga 7,8 tahun), tahap operasional konkret (7,8 hingga 12,13,14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Seiring dengan meningkatnya tingkat kognitif seseorang, cara berpikirnya menjadi lebih teratur dan abstrak (Hamzah B. uno, 2006). Oleh karena itu, guru perlu memahami tahapan perkembangan siswa dan menyajikan materi pembelajaran sesuai dengan jenis dan jumlah yang sesuai dengan tahap tersebut agar siswa tidak kesulitan.

Kedua, Bruner (*Teori free discovery learning*). Teori ini menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berjalan efektif dan kreatif apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan aturan tertentu (seperti konsep, teori, definisi, dll.) melalui contoh yang menggambarkan aturan tersebut sebagai sumbernya. Siswa akan dipandu secara induktif untuk memahami kebenaran umum. Pendekatan ini memandang teori belajar sebagai deskriptif, sementara teori pembelajaran bersifat preskriptif. Sebagai contoh, teori belajar dapat meramalkan batasan usia maksimal anak untuk mempelajari penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menjelaskan cara mengajarkan penjumlahan. Tindakan seseorang senantiasa berasal dari kognisi, yaitu proses mengenal atau memikirkan situasi di mana tindakan tersebut terjadi (Dalyono, 2007).

Perspektif kognitif menganggap bahwa proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara aktif. Individu tersebut mengambil inisiatif untuk mencari pengalaman pembelajaran, mencari informasi guna menyelesaikan masalah, serta menyusun dan mengorganisir pengetahuan yang telah dimiliki guna mencapai pemahaman baru (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Konsep Psikologi Humanistik

Humanistik adalah cabang psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dan aliran ini dengan tegas dan terbuka menitikberatkan pada pemahaman dimensi dan konteks manusia dalam mengembangkan paradigma humanistik. Secara etimologis, humanistik merupakan suatu aliran yang secara khusus mempelajari tentang manusia (Akmal et al., 2018). Psikologi humanistik berupaya menggambarkan perilaku individu dari perspektif orang yang melakukan tindakan, bukan dari sudut pandang pihak yang mengamati. Menurut aliran ini, tindakan individu dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dimulai dan diarahkan oleh individu tersebut. Teori ini menitikberatkan pada substansi dan proses pembelajaran, lebih cenderung mengulas pendidikan dan proses pembelajaran dalam bentuk yang sangat ideal. Lebih dari itu, teori ini lebih tertarik pada ide pembelajaran yang mencapai bentuk yang paling ideal daripada pembelajaran yang biasa diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pembelajaran adalah untuk meningkatkan sifat kemanusiaan individu. Keberhasilan proses pembelajaran dianggap tercapai ketika siswa memiliki

pemahaman yang mendalam terhadap lingkungan dan diri mereka sendiri. Siswa diharapkan berupaya secara bertahap untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Pendekatan ini berusaha memahami perilaku pembelajaran dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Pendidik diharapkan untuk memberikan perhatian khusus terhadap aspek kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif mencakup emosi, perasaan, nilai-nilai, sikap, predisposisi, dan moral (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Dalam pandangan humanisme, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanisme, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat (Arbayah, 2013). Berikut adalah tokoh-tokoh teori humanistik, antara lain:

Pertama, Abraham Maslow. Dalam perspektif humanistik, tuntutan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melibatkan kebebasan untuk menemukan arah hidupnya. Pendekatan ini memandang peserta didik sebagai individu yang merdeka dan memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan hidup mereka sendiri. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan pribadi dan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (Jhon W. Santrok, 2009)

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menitikberatkan pada pembangunan komunikasi dan hubungan antarindividu serta antara individu dengan kelompok. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik, melainkan juga merupakan upaya untuk membantu siswa mengaktualisasikan diri mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan pada dasarnya terletak pada kemampuan menciptakan makna dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga mencapai tujuan menjadi individu yang unggul dan bijaksana. Hal ini berarti membimbing peserta didik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Maslow, yang dikenal sebagai pendiri aliran psikologi humanistik, meyakini bahwa perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk mengenal dan menghargai diri mereka sendiri sebaik mungkin. Salah satu teori terkenalnya adalah teori hirarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan ini memiliki tingkatan, dimulai dari yang paling dasar hingga yang tertinggi. Menurut teori psikologinya, semakin tinggi kebutuhan, semakin besar upaya yang dilakukan individu untuk mengejar pencapaian dalam berbagai bidang (Endang Komara, 2014).

Kedua, Carl Rogers. Menurut pandangan Rogers, terdapat dua jenis pembelajaran, yakni pembelajaran kognitif yang berfokus pada pemberian makna, dan pembelajaran eksperimental yang melibatkan pengalaman langsung. Guru memberikan interpretasi (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah terjadinya banjir. Oleh karena itu, guru perlu mengaitkan pengetahuan akademis dengan pemahaman yang bermakna. Sementara itu, pembelajaran eksperimental melibatkan peserta didik secara pribadi, mendorong inisiatif, termasuk melakukan penilaian terhadap diri sendiri (*self-assessment*) (Jamil Suprihatiningrum, 2013). Dalam teori belajar bebas Carl Rogers, dikemukakan bahwa belajar tidak melibatkan paksaan atau tekanan. Guru tidak merancang rencana pembelajaran untuk peserta didik, tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali jika diinginkan oleh siswa, dan tidak mengevaluasi atau mengkritik pekerjaan murid kecuali jika diminta oleh siswa (Sanusi, 2013).

Dalam karyanya "Freedom to Learn", Rogers sebagaimana dikutip Soemanto (1987) mengenalkan beberapa prinsip belajar humanistik yang sangat signifikan, yaitu: (1) manusia memiliki kemampuan alami untuk belajar; (2) pembelajaran bermakna terjadi ketika subjek materi dirasa relevan dengan tujuan individu peserta didik; (3) perubahan dalam tanggapan terhadap diri sendiri dianggap mengancam dan biasanya ditolak. (4) tugas-tugas pembelajaran yang dianggap mengancam diri lebih mudah diterima dan diintegrasikan jika ancaman dari luar berkurang; (5) pengalaman pembelajaran dapat terjadi ketika ancaman terhadap diri peserta didik rendah, memungkinkan berbagai pendekatan dan terjadinya proses pembelajaran; (6) pembelajaran yang bermakna dapat dicapai melalui pengalaman langsung; (7) partisipasi langsung dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran memfasilitasi belajar yang efektif; (8) inisiatif belajar sendiri, yang melibatkan peserta

didik sepenuhnya baik dari segi emosional maupun kognitif, merupakan cara untuk hasil pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan; (9) kepercayaan pada diri sendiri, kemerdekaan, dan kreativitas dapat lebih mudah dicapai melalui introspeksi dan kritik diri, sementara penilaian diri orang lain juga memiliki peran penting; dan (10) pembelajaran yang berperan besar dalam konteks sosial modern melibatkan proses pembelajaran yang terbuka dan berkelanjutan terhadap pengalaman serta integrasinya dalam pemahaman diri mengenai proses perubahan..

Carl Rogers menekankan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik sebaiknya tidak ditekan, melainkan diberikan kebebasan untuk belajar secara mandiri, agar dapat mengambil langkah sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam konteks ini, Rogers dalam Siregar (2011) mengidentifikasi lima aspek penting dalam pembelajaran humanistik, yaitu: *pertama*, dorongan belajar. Keinginan untuk belajar muncul dari rasa ingin tahu yang terus-menerus terhadap lingkungan sekitarnya. Aktivitas belajar terjadi saat seseorang berusaha memecahkan pertanyaannya. *Kedua*, makna dalam pembelajaran. Aktivitas seseorang selalu dipertimbangkan apakah memiliki makna bagi dirinya. Jika tidak, kemungkinan besar tidak akan dilakukan. *Ketiga*, pembelajaran tanpa hukuman. Pembelajaran yang terlepas dari hukuman atau ancaman memberikan kebebasan kepada individu untuk bereksperimen dan menemukan hal-hal baru tanpa takut akan konsekuensi negatif. *Keempat*, inisiatif dan usaha sendiri. Tingkat motivasi internal dapat dilihat dari inisiatif yang dimiliki seseorang. Peserta didik yang memiliki inisiatif akan mampu memandu dirinya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan mempertimbangkan hal-hal yang baik bagi dirinya. *Kelima*, pembelajaran dan perubahan. Dunia terus berubah, oleh karena itu, peserta didik perlu belajar untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang selalu berubah. Hanya mengingat atau menghafal fakta dianggap tidak cukup dalam proses pembelajaran.

Psikologi Kognitif dan Humaistik dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari pembelajaran ini adalah membentuk sikap dan pemahaman yang positif terhadap ajaran agama Islam, serta melatih peserta

didik dalam menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Anwarul, 2023).

Psikologi merupakan ilmu terapan yang membahas tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah (Jannah & Hamami, 2022). Psikologi kognitif dalam kaitannya dengan belajar disebut juga teori belajar kognitif adalah proses berpikir dengan berbagai kondisi mental yang dialami peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dialami melalui pengalaman-pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya (Hascan & Suyadi, 2021). Menurut kognitif belajar sebagai suatu proses pembentukan persepsi individu terhadap fenomena yang tampak. Oleh karenanya menurut teori ini belajar lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Untuk dapat melalui proses belajar terdapat tiga potensi yang harus diubah, yaitu potensi intelektual (kognitif), potensi moral kepribadian (afektif) dan keterampilan mekanik/ otot (psikomotorik).

Teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman-pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian, humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai. Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang luas sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya (Perni, 2019).

Dalam teori humanistik, dapat dikatakan bahwa setiap insan yang diciptakan di muka bumi ini sebagai makhluk dengan fitrahnya masing-masing dan akan mengembangkan fitrahnya tersebut secara optimal (Qodri, 2017). Maksud dari fitrah dalam pendidikan humanistik ini adalah potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Pendidikan humanistik adalah salah satu model yang berpandangan bahwa manusia

diciptakan Tuhan dengan fitrahnya dalam pendidikan. Jadi, manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan fitrahnya harus mampu mengembangkan potensinya. Maka posisi pendidikan disamping itu adalah membangun proses-proses humanisasi, dalam arti membimbing dan membina manusia agar berlaku dan diperlakukan dengan baik, adil, dan berhubungan dengan baik serta menyuarakan kebenaran dan sebagainya (Suprihatin, 2017). Hal ini sejalan dengan Achmadi dalam bahwa pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan (Hambali Alman Nasution & Suyadi, 2020). Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berfikir, bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaanya.

Baik psikologi kognitif dan humanistik memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Berikut adalah peran keduanya: *pertama*, psikologi kognitif memiliki peran (1) proses pemahaman, membantu dalam memahami bagaimana peserta didik memproses informasi dan konsep keagamaan. Melalui pemahaman ini, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir peserta didik. Semakin tinggi usia seseorang maka makin tinggi pula tahapan berpikirnya. (2) pengembangan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Ini membantu mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami makna dan relevansinya. (3) memahami proses belajar, memahami bagaimana peserta didik memproses, menyimpan, dan mengingat informasi keagamaan. Hal ini memungkinkan penyusunan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Kedua, psikologi humanistik memiliki peran (1) pentingnya pengalaman pribadi, menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan perkembangan pribadi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PAI, ini dapat berarti memberikan pengalaman keagamaan yang bermakna dan relevan bagi peserta didik. (2) pengembangan kepribadian dan nilai, Pendidik dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam, serta mengembangkan karakter positif. (3) pemberdayaan peserta didik, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun pandangan pribadi mereka terhadap ajaran agama Islam dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kombinasi kedua pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang menyeluruh, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif dan pribadi peserta didik.

SIMPULAN

Proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga merangsang struktur kognitif individu untuk menghasilkan pengetahuan baru. Perlakuan terhadap peserta didik harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka berbeda-beda, dimana susunan saraf semakin kompleks seiring bertambahnya usia. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam, psikologi kognitif membantu dalam asimilasi, pemrosesan, dan penyimpanan informasi agama. Sementara psikologi humanistik menekankan pada penembangan potensi individu dan hubungan personal dengan Allah. Kedua psikologi ini penting dalam memilih desain dan strategi pembelajaran Agama Islam, dengan kognitif menggarisbawahi proses berpikir dan humanistik menghargai potensi dan kemerdekaan berpikir peserta didik.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada adanya pemahaman yang terpadu terhadap peran psikologi kognitif dan humanistik dalam pembelajaran Agama Islam. Sehingga diharapkan sorang pendidik dapat menggunakan pendekatan kedua psikologi ini dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Disamping itu guru dapat membuat desain dan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Desain dan strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan psikologi kognitif dan humanistik dapat menjadi penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A., Said, N., & Mustami, M. K. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di MTsN 1 Bombana. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 401–417. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6543>
- Anwarul. (2023). Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Menjelajahi Dunia Religius dengan Santai Menyenangkan. *PerpusTeknik.Com*.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 220.
- Ariana, M. (n.d.). Teori Kognitif Vygostsky dalam Perspektif Islam. *Kompasiana.Com*.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Cet. I*.

Logos Wanaca Ilmu.

- Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Endang Komara. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. PT Refrika Aditama.
- Eveline Siregar. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Hambali Alman Nasution & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Hamzah B. uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hardi, E., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 53–60.
- Hascan, M. A., & Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138–146. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1548>
- Hatija, M. (2023). *Implementasi Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 17(02).
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar-Media.
- Jannah, M., & Hamami, T. (2022). Implementasi Teori Psikologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pai (Tinjauan Kurikulum Kma No.183 Tahun 2019). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i1.2761>
- Jhon W. Santrok. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Neneng Fauziah, Wahyu Hidayat, W. (2023). Urgensi Dan Paradigma Pendidikan Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 16.
- Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>
- Qodri, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Pendidikan Agama Islam-Talim*, 11(2), 124.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Grashindo.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82.

<https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>

Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.

<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>

Wasty Soemanto. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Bina aksara.